

INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF COFFEE FARMING

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KOPI

Gerson Hans Maure^{1a}, Emerensiana Latuan², Mariam Alota³

^{1,2,3} Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

^a Korespondensi: Gerson Hans Maure, E-mail: somarkoar@gmail.com

(Diterima: 15-03-2023; Ditelaah: 18-06-2023; Disetujui: 09-08-2023)

ABSTRACT

The coffee plant is a national leading commodity in the plantation sub-sector. Alor Regency as an area with a dry climate, has great potential for the development of coffee plants in East Nusa Tenggara Province. The total area of coffee plantations in 2022 in this area will reach 2118 ha with a bean production of 302.2 tons/year. The research was carried out in Maleipea Village, Alor Selatan District from March to May 2022. The sample was determined using the Slovin formula. The processed data comes from direct interviews with farmers and through publications from the Central Bureau of Statistics and the Food and Agriculture Office of Alor Regency. This study aims to analyze the community's income and the feasibility of coffee farming in Malaiepa Village. The characteristics of the respondents observed in this study were age, gender, education level, length of business, and land area. The results showed that the income of coffee farming in Malaiepa Village was Rp. 1,658,324 with an R/C value of > 1 , which is 17.79, so coffee farming in Maleipea Village is feasible.

Keywords: Coffee plants, farming, income, plantations.

ABSTRAK

Tanaman kopi merupakan komoditas unggulan nasional pada sub sektor perkebunan. Kabupaten Alor sebagai daerah beriklim kering, sangat potensial untuk pengembangan tanaman kopi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas areal tanaman kopi tahun 2022 di daerah ini mencapai 2118 ha dengan produksi biji 302.2 ton/tahun. Penelitian dilaksanakan di Desa Maleipea Kecamatan Alor Selatan sejak Maret – Mei 2022. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Data yang diolah bersumber dari wawancara langsung pada petani dan melalui publikasi Badan Pusat Statistik dan Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Alor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan masyarakat dan kelayakan usahatani kopi di Desa Malaiepa. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama usaha dan luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kopi di Desa Malaiepa sebesar Rp. 1.658.324 dengan nilai $R/C > 1$ yaitu 17.79 sehingga usaha tani kopi di Desa Maleipea layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Pendapatan, perkebunan, tanaman kopi, usahatani,

Maure, G.A., Latuan, E., & Alota, M. (2023). Income and Feasibility Analysis of Coffee Farming. *Jurnal AgribiSains*, 9(2), 1-8

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Hasil tanaman perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao dan teh. Tanaman kopi merupakan salah satu

komoditas unggulan nasional pada subsektor perkebunan (Rohmah *et al.*, 2020). Tingginya produksi dan konsumsi kopi yang terus meningkat setiap tahun, menunjukkan bahwa terjadi persaingan dalam menghasilkan kopi berkualitas. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia

diekspor ke pasar dunia. Luas lahan pertanian yang besar merupakan potensi yang baik untuk pengembangan kopi Indonesia. Selain hal tersebut, dari segi ekonomi maupun sosial kopi mempunyai peran penting (Ruslan *et al.*, 2020; Mubarakah *et al.*, 2017). Dari segi sosial, perkebunan kopi menyerap tenaga kerja cukup besar. Dari segi ekonomi, kopi merupakan salah satu komoditas ekspor penghasil devisa negara.

Kabupaten Alor sebagai daerah beriklim kering, sangat potensial untuk pengembangan tanaman kopi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas areal tanaman kopi tahun 2022 di daerah ini mencapai 2118 ha dengan produksi biji 302.2 ton/tahun (BPS, 2021). Jenis kopi yang banyak diusahakan pada perkebunan rakyat di Alor adalah kopi Robusta (Latuan, 2022). Kopi Robusta yang ditanam di Alor mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap kekeringan sehingga tetap tumbuh dan berproduksi dengan baik. Meskipun produktivitasnya rendah, akan tetapi kopi Alor memiliki citarasa yang berbeda sehingga banyak disukai konsumen.

Alor Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Alor yang memiliki luas areal tanam kopi tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Luas areal tanam kopi di Kecamatan Alor Selatan adalah 761 ha dengan jumlah produksi biji kopi sebesar 164.7 ton (BPS, 2021). Secara umum pengembangan tanaman kopi di Alor Selatan termasuk Desa Maleipea belum menerapkan standard budidaya yang baik sehingga produksi kopi rendah. Dengan luas areal tanam 5 ha hanya menghasilkan 4 ton biji kopi /tahun (Data monografi Desa Maleipea 2022). Penyebab rendahnya produksi kopi di desa Maleipea disebabkan karena teknologi budidaya yang digunakan petani masih bersifat tradisional dan belum menerapkan standard budidaya yang baik, usia tanaman kopi yang sudah tidak produktif, penggunaan bahan tanaman masih asal,

belum menggunakan tanaman penayang, pemangkasan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit. Dengan kata lain, usahatani kopi yang diterapkan masih non intensif, sehingga mutu dan produksi kopi yang dihasilkan masih perlu untuk ditingkatkan dan didukung oleh teknologi, misalkan petani dikenalkan mesin sangrai.

Oleh karena itu, upaya meningkatkan daya saing kopi di Alor Selatan secara umum dan Desa Maleipea secara khusus perlu dilakukan. Selain itu, perlu diterapkan standar budidaya untuk memperoleh produksi kopi yang baik. Upaya mengatasi permasalahan yang ada, harus dimulai sejak tahap produksi hingga pemasaran. Maka demikian, diharapkan usahatani kopi dapat meningkatkan pendapatan petani dan layak untuk diusahakan. Jika penelitian ini layak diusahakan maka perlu dilakukan pendampingan lanjutan oleh lembaga akademik dan stakeholder lainnya untuk menjawab tantangan dan persoalan yang dialami petani kopi sebagai upaya mendorong adanya inovasi produk olahan kopi oleh petani. Hal ini untuk mendukung program kementerian desa yaitu satu desa satu produk (Asriati 2015 ; Pasaribu 2016 ; Yealta dan Riana, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kopi di Desa Maleipea Kecamatan Alor Selatan Kabupaten Alor.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2022 di Desa Maleipea Kecamatan Alor Selatan. Desa ini dipilih karena merupakan sentra budidaya kopi di Kecamatan Alor Selatan.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi petani sebanyak 200 orang dan penentuan sampel menggunakan rumus slovin (Cahyadi, 2022) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

dimana : N = Populasi

n = sampel

e = Tingkat kesalahan (0.1)

Hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 67 petani.

Teknik Pengambilan data

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung pada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor dan Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Alor.

Analisis Data

1. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui keuntungan petani dengan terlebih dahulu menghitung biaya-biaya sebagai berikut :

a. Biaya usahatani

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha tani kopi. Biaya ini dihitung menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*/Biaya Total (Rp)

TFC = *Tota Fixed Cost*/Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = *Total Variable Cos*/Total Biaya Variabel (Rp)

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan petani kopi dihitung menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/Penerimaan Total (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P = *Price*/Harga Produk (Rp/Kg)

c. Pendapatan

Pendapatan atau selisih antara penerimaan dan pengeluaran petani kopi dihitung menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

2. R/C ratio

Kelayakan usaha tani kopi dihitung dengan rumus :

R/C ratio = TR/TC, dengan nilai kriteria berdasarkan R/C ratio adalah :

- R/C ratio > 1, usaha usahatani kopi layak untuk diusahakan
- R/C ratio = 1, maka usahatani kopi dalam keuntungan normal
- R/C ratio < 1, usaha usahatani kopi tidak layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani kopi di Desa Maleipea dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kopi

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Usia (tahun)		
15-59 (usia produktif)	57	85.07
> 60 (non produktif)	10	14.93
Jenis Kelamin		
Laki - laki	58	86.57
Perempuan	9	13.43
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat SD	17	25.37
SD	27	40.30
SMP	11	16.42
SMA	12	17.91
Lama Usaha (tahun)		
5-12	29	43.28
13-20		
Luas Lahan (ha)		
<0.5	59	88.06
0.5-1.0	8	11.94

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa petani yang mengusahakan tanaman kopi di Desa Maleipea didominasi petani berusia produktif (85.07%). Sisanya, dijalankan oleh petani berusia non produktif (14.93%) dengan alasan sudah nyaman, untuk menopang hidup, mengisi waktu di usia senja, serta bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi kopi lokal. (Agustina & Raharjo, 2015) membagi golongan usia menjadi non produktif (0-14 dan > 60 tahun) dan produktif (15-59).

Dalam mengusahakan tanaman kopi, dominan dilakukan oleh laki – laki (86.57%) dibanding perempuan (13.43%). Dominasi laki-laki dalam usaha tani kopi, selain karena tenaga dan fisik yang lebih kuat karena harus membersihkan kebun kopi setiap saat tapi juga karena kebutuhan mengonsumsi kopi lokal yang tinggi oleh laki-laki. Disisi lain, perempuan yang terlibat merupakan perempuan-perempuan yang sudah menjanda akibat kematian maupun diceraikan suami sehingga mereka dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga melalui usahatani kopi.

Tingkat pendidikan petani kopi di Desa Maleipea tergolong rendah yang didominasi tidak tamat SD, tamat SD dan SMP (82.09%). Untuk mengetahui penyebab rendahnya pendidikan petani perlu dilakukan penelitian tersendiri. Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berdampak pada keterbatasan informasi dan pengetahuan sehingga mengakibatkan pemahaman terkait budidaya dan pengolahan tanaman kopi pun menjadi rendah. Sekalipun petani sudah lama mengusahakan tanaman kopi; 5-12 tahun (86.57%) dan 13-20 tahun (13.43%), akan tetapi perlu dilakukan pelatihan terkait budidaya tanaman kopi karena dominan petani kopi masih berusia produktif (85.07%), agar menambah pengetahuan dan informasi terkait budidaya tanaman kopi untuk memperbaiki pendapatan petani kopi. Pelatihan dapat meningkatkan

pemahaman dan ketrampilan petani (Maure *et al.*, 2020; Nuryana *et al.*, 2022).

Luas lahan yang digunakan petani kopi di Desa Maleipea dalam mengusahakan kopi adalah <0.5ha (88.06%) sehingga luasan ini terkategori kecil. Menurut Mandang *et al.*, (2020) luas lahan dikategorikan menjadi; skala kecil (<0.5 ha), skala menengah (0.5-1.0 ha), dan skala luas (>1.0 ha).

Tanaman kopi yang diusahakan oleh masyarakat Desa Maleipea merupakan warisan, sehingga dalam praktek budidaya tanaman kopi masih dilakukan secara tradisional. Kegiatan pemeliharaan tanaman kopi seperti pebersihan gulma, pemangkasan, penimbunan kompos dan pemanenan belum menerapkan teknologi budidaya yang baik. Semua kegiatan pemeliharaan dilakukan secara bergotong royong. Alasan mereka bahwa gotong royong sangat menghemat waktu sekalipun pengeluaran untuk biaya konsumsi cukup besar, sebagaimana dalam Tabel 2. Petani melakukan pemanenan setelah melihat secara umum keadaan buah kopinya, kemudian dipetik tanpa dipilih biji kopi yang benar-benar sudah masak. Pemetikan dilakukan secara serentak baik buah kopi yang telah matang maupun yang belum matang dari pohonnya. Dalam budidaya kopi, petani belum menerapkan sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP).

Analisis Pendapatan dan analisis kelayakan usahatani kopi

a. Biaya usahatani kopi

Biaya usahatani kopi merupakan keseluruhan modal yang dikeluarkan petani saat berusaha tani. Adapun biaya – biaya yang dikeluarkan petani seperti biaya tetap dan biaya variabel.

- **Biaya Tetap**

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani kopi adalah biaya pembayaran pajak tanah, untuk luas

lahan rata-rata 0.37 ha dengan biaya sebesar Rp. 9.597/0.37 ha.

• **Biaya Variabel**

Jika semakin besar hasil-hasil produksi dalam usahatani kopi maka biaya variabel pun akan semakin besar. Rata-rata biaya variabel dalam usahatani kopi di Desa Maleipea (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel usahatani kopi

Uraian	Biaya (Rp)
Karung	7.313
Plastik Kemasan	5.104
Transportasi	9.851
Konsumsi	66.866
Total	89.134

Sumber: Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 2, dijelaskan bahwa biaya variabel meliputi biaya karung (Rp.7.313), biaya plastik (Rp.5.104), transportasi (Rp.9.851) dan biaya konsumsi (Rp 66.866). Tingginya biaya konsumsi merupakan akumulasi dari pengeluaran untuk biaya konsumsi pemeliharaan tanaman kopi seperti pebersihan gulma, pemangkasan, penimbunan kompos dan pemanenan yang dikerjakan secara gotong royong. Sementara, rendahnya biaya transportasi kopi dikarenakan sebagian besar kegiatan pemasaran kopi hanya dilakukan dalam wilayah Desa Maleipea, dengan saluran pemasaran; petani kopi menjual kopi ke pedagang kecil dalam bentuk biji-pedagang kecil menghaluskan dan dijual dalam bentuk kemasan sederhana. Petani menjual kopi dalam bentuk *greenbean*, seperti pada hasil penelitian Sumantri *et al.*, (2020), sementara penjualan keluar wilayah Desa Maleipea masih rendah, karena belum tersedianya pasar yang siap membeli kopi dalam jumlah yang banyak. Hal ini juga menjadi sebab petani tidak mengusahakan lahan kopi dalam luasan yang besar.

- Total biaya usaha tani kopi selama setahun

Total biaya merupakan keseluruhan pengeluaran untuk usahatani kopi di Desa Maleipea meliputi biaya pajak tanah, karung, plastik kemasan, transportasi dan konsumsi selama kegiatan pemeliharaan tanaman sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Total rata-rata biaya usahatani kopi (tahun)

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Variabel	89.134
Biaya Tetap	9.597
Total Biaya (+)	98.731

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan data monografi Desa Maleipea tahun 2022 diketahui produksi kopi di Desa Maleipea tergolong rendah, dengan luas areal tanam 5 ha dan menghasilkan 4 ton biji kopi /tahun. Luasan dan produksi kopi ini merupakan hasil dari satu periode panen kopi. Hal lain adalah dalam pemanenan kopi, dilakukan pemetikan buah yang sudah maupun yang belum matang secara bersamaan dari pohonnya tanpa dipilih biji kopi yang benar-benar sudah masak. Kondisi ini juga menjadi penyebab rendahnya produksi kopi.

b. Penerimaan Usahatani Kopi

Penerimaan usahatani diperoleh dengan mengalikan hasil produksi dengan harga jual. Berdasarkan penelitian, rata-rata sekali produksi kopi biji *greenbean* yang diperoleh setiap petani yaitu 56.87 kg dengan harga jual Rp.30.896/kg. Berdasarkan produksi dan harga jual persatuan produksi didapat hasil rata-rata penerimaan usahatani kopi adalah sebesar Rp.1.757.055. Besar kecilnya penerimaan petani didaerah penelitian bervariasi tergantung jumlah produksi kopi yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat itu (Mubarokah *et al.*, 2022).

c. Pendapatan Usahatani Kopi

Selisih antara penerimaan usahatani dan semua biaya usahatani kopi merupakan pendapatan usahatani sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan usahatani kopi

Uraian	Biaya (Rp)
Total Penerimaan (TR)	1.757.055
Total Biaya (TC)	98.731
Pendapatan (-)	1.658.324

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 4 menjelaskan rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Maleipea sebesar Rp. 1.658.324. Menurut (Sumantri *et al.*, 2020), jika total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, maka petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi sehingga usahatani kopi merupakan usahatani yang menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan petani.

d. Analisis R/C Ratio

R/C Ratio menyatakan suatu usaha apakah layak, keuntungan normal atau tidak layak diusahakan. Apabila semakin besar nilai keuntungan atas biaya yang dikeluarkan maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kopi di Desa Maleipea sebesar Rp.1.757.055 dan rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan petani sebesar Rp. 98.731, maka hasil perhitungan R/C ratio diperoleh nilai sebesar 17.79. Hasil ini menjelaskan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani kopi sebesar Rp 1,00 maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 17.79. Karena nilai R/C ratio lebih

besar dari pada 1 ($R/C > 1$) maka usahatani kopi layak untuk diusahakan. Dengan demikian, bila petani melakukan usahatani kopi dengan produksi yang semakin banyak maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Amisan *et al.*, (2017) menyatakan bahwa apabila pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran maka petani mengalami keuntungan dan usaha kopi layak diusahakan.

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani kopi di Desa Malaiepa adalah sebesar Rp. 1.658.324 dengan nilai R/C ratio sebesar 17.79 ($R/C > 1$) sehingga usahatani kopi di Desa Malaiepa layak untuk diusahakan. Perlu dilakukan pendampingan lanjutan oleh kampus untuk menjawab tantangan dan persoalan yang dialami petani kopi sebagai upaya mendorong adanya inovasi produk olahan kopi untuk meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. & Raharjo, B. B. (2015). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4), 146–158. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9690>
- Amisan, R. E., Laoh, O.E.H., & Kapantow, G. H. M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 229. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.17014>
- Asriati, N. (2015). Pengembangan Kawasan Terpadu Mandiri

- Dengan Pendekatan Model One Village One Product (Ovop) Daerah Transmigrasi Rasau Jaya. *Jurnal Economia*. 11(1): 72 – 88. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7757>
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/publication/2013/05/01/c15e0fccfd3d035e6746a3b4/statistik-indonesia-2013.html>
- Cahyadi. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan Di Pt Arthanindo Cemerlang. *Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/emabi/article/view/1089>
- Data Monografi Desa Malaiepa. (2022). Data produksi tanaman pertanian dan perkebunan Desa Malaiepa.
- Latuan, E. (2022). Analisis Marjin Pemasaran Kopi Di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor. *Jurnal Agribisains*, 8(1), 40–45. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i1.5369>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tomposo. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Maure. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Budidaya Tanaman Dengan Sistem Vertikultur Di Pekarangan Rumah. *Abditani : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 87–90.
- Mubarokah, S. L., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2022). VOLATILITAS HARGA KEDELAI DAN INTEGRASI PASAR KEDELAI SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 26-38. <https://doi.org/10.30997/jsh.v13i1.5454>
- Mubarokah, S. L., Nahraeni, W., Yusdiarti, A., & Rahayu, A. (2017). Analisis Risiko Produksi Sayuran Daun Indigenous di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal AgribiSains*, 3(1). <https://doi.org/10.30997/jagi.v3i1.1029>
- Nuryana, Arsyad, A., & Novita, I. (2022). Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Agribisains*, 8(2), 82–88. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i2.6760>
- Pasaribu, S. (2016). Pengembangan Agro - Industri Perdesaan Dengan Pendekatan One Village One Product (OVOP). *Forum penelitian Agro ekonomi Pusat sosial ekonomi dan kebijakan Pertanian*. 29(1): 1–11. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.1-11>
- Rohmah, S., Miftah, H., & Yusdiarti, A. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Robusta (Coffea Canephora) Pada Kelompok Tani Hutan (Kth) Cibulao Hijau Di Desa Tugu Utara Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisains*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2799>
- Ruslan, M. R., Yoeddiarti, A., & Miftah, H. (2020). Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Kopi Bogor Di Tiga Kedai Kopi Bogor. *Jurnal Agribisains*, 6(2), 101–114. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i2.3545>
- Sumantri, S., Yusdiarti, A., & Miftah, H. (2020). Studi Kelayakan Investasi Kopi Robusta (Coffea Canephora). *Jurnal Agribisains*, 6(1), 39–49. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2805>
- Yealta, D., Riana, E. (2016). Kerjasama Indonesia - Korea Selatan Dalam

Mendukung Program One Village
One Product (Ovop) Di Indonesia
2013 - 2015. *Jom Fisip* . 3(1): 1-6.